

LAPORAN PENELITIAN

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**  
**UNTUK MAHASISWA JURUSAN NON-BAHASA**  
**INDONESIA**



Oleh  
Dr. Sunarti, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**  
2009

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rhamat dan hidayah-Nya, sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di lingkungan Universitas PGRI Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjawab dua masalah yaitu, (1) materi apakah yang diperlukan oleh mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia dalam perkuliahan bahasa Indonesia?, dan (2) metode perkuliahan seperti apakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia MKDU di Program Studi non-Bahasa, khususnya di Program Sdi di lingkungan Universitas PGRI Yogyakarta.

Demi kesempurnaan kegiatan penelitian selanjutnya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga laporan penelitian ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Yogyakarta, 25 Oktober 2009

Penyusun

## HALAMAN PENGESAHAN

- a. Judul Penelitian : Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Program Studi Non-Bahasa
- b. Peneliti
- 1) Nama Lengkap : Dr. Sunarti, M.Pd.
  - 2) Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I/IVb
  - 3) NIP : 19540228 198012 2 001
  - 4) Fakultas/Program Studi : FKIP/PGSD
  - 5) Alamat : Jalan PGRI Sonosewu 117 Yogyakarta
  - 6) Alamat Rumah : Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY
  - 7) Telepon/E-mail : 081804070325/bunartisadja@gmail.com
- c. Jangka Waktu Penelitian : 12 bulan
- d. Jumlah biaya penelitian : Rp 1.000.000,00

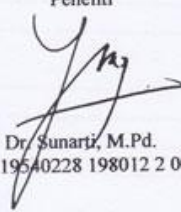
Mengetahui  
Kepala Pusat Penelitian



Dra. Nuryahyuni, M.A.  
NIP 19570310 198503 2 001




Yogyakarta, 28 Oktober 2009  
Peneliti




Dr. Sunarti, M.Pd.  
NIP 19540228 198012 2 001

Menyetujui  
Plh Ketua Pusat Penelitian UPY



Dra. Tri Suci Nugrahenni, S. E M.Si.  
NIP 19671126199303 2 002



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	4
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Gambaran Umum Karangan Ilmiah .....	6
1. Karakteristik Bahasa Ilmiah .....	7
2. Ejaan dalam Penulisan Ilmiah .....	9
3. Kalimat dalam Penulisan Ilmiah .....	17
4. Pemilihan Kata dalam Penulisan Ilmiah .....	25
4. Paragraf dalam Penulisan Ilmiah .....	28
B. Metode Pembelajaran .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
B. Teknik Pengumpulan Data .....	34
C. Analisis Data .....	35
<b>IV. HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Aspek Kebahasaan yang Dibutuhkan Mahasiswa .....	36
1. Pemahaman terhadap Subjek dan Predikat .....	36
2. Kesalahan Menyusun Kalimat .....	37
3. Pemahaman terhadap Induk dan Anak Kalimat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat .....	38
4. Kemampuan Membedakan Kata Depan “di” dengan Awalan “di-“ .....	39
5. Pemahaman terhadap Paragraf .....	39
6. Pemakaian Tanda Baca yang sering Membingungkan .....	41
7. Pemakaian Huruf Kapital .....	42
8. Pemenggalan Kata pada Akhir Baris .....	43
9. Materi Perkuliahan Difokuskan pada Menulis Karangan Ilmiah .....	43
B. Penalaran dalam Berbahasa Indonesia .....	44
B. Hasil Observasi terhadap Makalah Mahasiswa .....	45
1. Kesalahan Penulisan Kalimat .....	45

2. Kesalahan penulisan paragraf.....	46
3. Kesalahan penulisan Pendahuluan .....	48
4. Kesalahan Penulisan Kajian Pustaka.....	49
5. Kesalahan Penulisan pembahasan.....	52
6. Kesalahan penulisan Kesimpulan.....	53
C. Hasil Wawancara dengan Pejabat Struktural.....	55
D. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Dibutuhkan.....	56
<b>W. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Rekomendasi .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap pembelajar yang ingin menguasai bahasa harus mempelajari aspek kebahasaan, ketrampilan berbahasa, serta aspek-aspek non-kebahasaan lain yang berlaku pada masyarakat pemilik bahasa itu (aspek sosial, budaya, psikologi dsb. sebagai konteks pemakaian bahasa). Di samping itu, harus diingat bahwa setiap disiplin ilmu tertentu memiliki idiom, jargon, istilah, ungkapan yang hanya berlaku pada disiplin ilmu itu yang kadang-kadang tidak dijumpai dalam disiplin ilmu lain. Atau, setidaknya idiom, jargon, istilah, ungkapan dalam suatu disiplin ilmu tertentu sering memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian dalam disiplin ilmu lain.

Karena alasan itulah, kebutuhan bahasa Indonesia di jurusan non-bahasa Indonesia berbeda dengan kebutuhan bahasa Indonesia di jurusan bahasa. Kebutuhan bahasa Indonesia di jurusan non-bahasa lebih pada kebutuhan praktis untuk digunakan sebagai alat komunikasi baik secara tulis atau lisan untuk mengungkapkan pikiran sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti. Bahasa Indonesia untuk jurusan ekonomi berbeda dengan jurusan teknik, jurusan kedokteran, jurusan psikologi, dsb.

Sayangnya, pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan non-bahasa Indonesia selama ini tidak jelas arahnya. Bahkan tidak sedikit materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan bukan materi yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia tetapi materi yang berisi permasalahan yang sebenarnya dihadapi oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia tidak pernah meningkat. Kesalahan berbahasa, seperti penyusunan kalimat tidak bersubjek, kalimat

tidak jelas kandungan pikiran yang ingin diungkapkan, pemakaian ejaan yang salah, penalaran dalam paragraf, penyusunan paragraf dan sebagainya masih banyak dilakukan oleh mahasiswa.

Penyelesaian masalah pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan non-bahasa Indonesia hendaknya dilaksanakan atas dasar kebutuhan bahasa Indonesia mahasiswa. Begitu pula, pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan non-bahasa Indonesia hendaknya dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta. Pada umumnya kita tidak menjumpai kesulitan ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam membaca buku, majalah atau surat kabar, mungkin para mahasiswa menjumpai satu dua kata yang artinya belum diketahui dengan jelas, tetapi itu tidak menimbulkan kesulitan yang berarti bagi upaya pemahaman bacaan tersebut. Para mahasiswa pada umumnya sudah mampu berbahasa Indonesia.

Apakah seseorang dapat dikatakan cukup mampu atau kurang mampu berbahasa Indonesia, hal ini ditentukan oleh tuntutan pekerjaan atau jabatannya. Pekerjaan atau jabatan yang akan dipangku oleh para mahasiswa sesudah menamatkan pelajarannya jelas menuntut kemampuan bahasa Indonesia dengan baik. Para tamatan perguruan tinggi, sebagai pemegang jabatan pimpinan pada berbagai lembaga pemerintah atau swasta, sebagai ilmuwan atau peneliti, harus memiliki penguasaan bahasa yang memadai. Di samping itu, dalam rangka menyelesaikan studinya, penguasaan bahasa Indonesia yang baik diperlukan oleh mahasiswa dalam penyusunan makalah maupun penulisan skripsi.

Karangan ilmiah yang ditulis dalam BI harus ditulis dalam BI ragam baku. Ketentuan ini harus ditaati sesuai dengan salah satu fungsi ragam BI baku, yaitu BI yang digunakan dalam

wacana teknis, seperti buku-buku pelajaran, buku-buku hasil penelitian, karangan-karangan ilmiah, laporan resmi, dan sebagainya ( Kridalaksana, 1991:20; Moelono, 1984:29-35).

Dengan cirinya yang spesifik, BI yang digunakan untuk memaparkan karangan ilmiah merupakan ragam tersendiri yang berbeda dengan ragam yang lainnya. Sejumlah ahli memberikan beberapa ciri ragam bahasa ilmiah adalah (1) konsisten, (2) cendekia, (3) formal dan objektif, (4) ringkas dan padat isi. Selain ciri-ciri tersebut, bahasa ilmiah wajib menghindari kesalahan penalaran, pemborosan penggunaan unsur-unsur bahasa, kerancuan kalimat, kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, pengembangan kalimat, dan pengembangan paragraf.

. Ketentuan di atas tentunya juga berlaku pada penyusunan makalah, penulisan praskripsi, atau skripsi oleh mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sangat diperlukan oleh mahasiswa. Selain pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan, dalam menulis karya ilmiah penulis juga dituntut untuk mampu mengorganisasikan isi secara sistematis dan penalaran yang logis, menggunakan teknik penulisan yang baku. Permasalahannya adalah sejauhmanakah pemahaman mahasiswa terhadap sistematika dan teknik penulisan karya ilmiah yang baku.

Permasalahannya adalah bagaimana keadaan sesungguhnya, apakah dalam menulis karya ilmiah mahasiswa sudah menguasai dan menggunakan BI baku dengan baik? Dosen-dosen tentu mengetahui bagaimana kualitas penggunaan BI mahasiswanya dalam menulis karya ilmiah. Harus diakui bahwa memang banyak mahasiswa yang sudah mampu menggunakan BI dengan baik dalam menulis karya ilmiah, tetapi kita juga tidak dapat menutup mata bahwa masih banyak di antara mahasiswa yang belum menggunakan BI dengan baik dalam menulis karya ilmiah.

Rendahnya penguasaan BI mahasiswa dalam menulis karya ilmiah juga dijumpai di UPY. Banyak mahasiswa UPY yang belum mampu menggunakan BI dengan baik dalam menulis karya



ilmiah. Kalimat-kalimat yang disusun banyak yang tidak efektif, pilihan katanya juga banyak yang tidak baku, paragraf yang dikembangkan tidak padu, ejaan yang digunakan banyak yang tidak mengikuti pedoman.

Perkuliahan Bahasa Indonesia MKDU di perguruan tinggi di jurusan non-Bahasa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa dengan penekanan pada kemampuan menulis karya ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang harus diselesaikan adalah “bagaimanakah pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan non-bahasa Indonesia di Universitas PGRI?”. Secara lebih khusus, permasalahan yang harus segera dipecahkan adalah sebagai berikut.

- a. Materi perkuliahan apa sajakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia pada waktu mereka belajar bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta?
- b. Metode pembelajaran bahasa Indonesia seperti apa sajakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia yang pernah mengikuti kuliah bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui “bagaimanakah pembelajaran bahasa Indonesia MKDU di Universitas PGRI?”. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- c. Menemukan materi perkuliahan apa sajakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia pada waktu mereka belajar bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta
- d. Menemukan metode pembelajaran bahasa Indonesia seperti apa sajakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia yang pernah mengikuti kuliah bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan untuk memperbaiki mutu pembelajaran Bahasa Indonesia MKDU di perguruan tinggi pada umumnya, dan UPY.khususnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Beberapa hal yang relevan sebagai landasan teori dalam penelitian ini akan dikaji pada bagian berikut ini.

## **A. Gambaran Umum Karangan Ilmiah**

Karangan (tulisan) ilmiah ialah karangan yang memaparkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni baik berupa fakta, konsep, prinsip, teori, atau gabungan dari keempatnya, ditulis menurut metodologi ilmiah tertentu serta disajikan menggunakan bahasa (Indonesia) ilmiah.

Sejumlah ahli mengemukakan, ciri khas karangan ilmiah dapat dilihat dari segi isi, bahasa, cara penalaran, dan sistematika. Isi karya ilmiah memaparkan fakta, konsep, prinsip, teori, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Indonesia ilmiah, metode pemaparannya menggunakan metode pemaparan/penalaran ilmiah tertentu, objektif, cermat, dan jujur. Sistematika yang digunakan menggunakan sistematika tertentu, yang telah dianggap baku. (Suparno, Dawud, dan Basuki, I.A ,1994).

Berdasarkan sifat dan jenis penalarannya karangan ilmiah dibedakan menjadi tiga macam, yaitu karangan ilmiah deduktif, karangan ilmiah induktif, dan karangan ilmiah campuran ( Syafi'ie, 1994). Karangan ilmiah deduktif adalah karangan ilmiah yang didasarkan pada kajian teoretis (pustaka) yang relevan. Karangan ilmiah induktif adalah karangan ilmiah yang disusun berdasarkan data empirik yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan karangan ilmiah campuran adalah karangan ilmiah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis dengan data empirik yang relevan.

Beberapa jenis karangan ilmiah di antaranya adalah makalah, artikel, dan laporan ilmiah (termasuk skripsi, tesis, dan disertasi).

Makalah ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis perlu untuk diketahui dan diperhatikan. Artikel dibedakan dalam dua macam, yaitu artikel nonpenelitian dan artikel hasil penelitian. Artikel nonpenelitian adalah artikel yang menelaah

teori, konsep, atau prinsip; mengembangkan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu, atau menilai suatu produk. Sedangkan artikel hasil penelitian adalah artikel ilmiah yang ditulis dari hasil penelitian. Artikel ini biasanya ditulis untuk dimuat dalam jurnal. Laporan penelitian adalah karya ilmiah hasil penelitian yang ditulis dalam suatu format laporan. Biasanya tiap-tiap lembaga mempunyai format laporan penelitian yang dijadikan pedoman dalam penulisan laporan.

## **1. Karakteristik Bahasa Ilmiah**

Bahasa Ilmiah ialah bahasa (Indonesia) yang digunakan untuk memaparkan karya ilmiah. Sebagai bahasa yang secara khusus digunakan untuk memaparkan ilmu pengetahuan, bahasa ilmiah merupakan ragam tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Sejumlah ahli memberikan ciri-ciri ragam bahasa ilmiah ialah (1) cendekia, (2) lugas dan jelas, (3) formal dan objektif, (4) ringkas dan padat isi, (5) konsisten (Rofi'uddin, A., Roekhan, Suyono, dan Basuki, I.A., 1995; Syafi'ie, I., 1988)

Bahasa ilmiah berciri cendekia artinya bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis. Moelono (1981) mengemukakan bahwa bahasa yang cendekia mampu membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketelitian yang objektif. Kata-kata yang digunakan juga harus tepat dan seksama disesuaikan dengan muatan isi pesan yang akan disampaikan.

Bahasa ilmiah berciri lugas dan jelas artinya bahasa ilmiah digunakan untuk menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Setiap gagasan hendaknya disampaikan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan oleh pengungkapan itu adalah makna lugas.

Bahasa ilmiah berciri ringkas dan padat. Ciri keringkasan dan kepadatan dalam bahasa ilmiah ditandai oleh tidak adanya kata dan paragraf yang berlebihan. dalam suatu paparan ilmiah.

Bahasa ilmiah berciri formal dan objektif. Ciri keformalan bahasa dapat dilihat dari lapis kosa kata, bentukan kata, dan struktur kalimat. Penggunaan kosa kata bernada formal seperti *berkata, membuat, hanya*, dan bentukan kata bernada formal seperti pada *membaca, menulis, tertabrak* dianjurkan dalam bahasa ilmiah. Bandingkan dengan kosa kata *bilang, (mem)bikin, cuma*, dan bentukan kata *mbaca, nulis, dan ketabrak*. Pada tataran kalimat keformalan suatu kalimat ditandai oleh kelengkapan unsur wajib, ketepatan penggunaan kata fungsi, dan kebernalaran isi. Bahasa ilmiah bersifat objektif. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif.

Bahasa ilmiah berciri konsisten artinya menggunakan sebuah unsur bahasa, tanda baca, dan istilah sesuai kaidah secara konsisten. Selain itu, apabila pada bagian awal uraian telah terdapat singkatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), maka pada uraian selanjutnya cukup digunakan singkatan PPL tersebut.

Bahasa ilmiah berciri bertolak dari gagasan. Dalam bahasa ilmiah dianjurkan penggunaan kalimat pasif sebagai upaya penonjolan gagasan atau hal-hal yang diungkapkan. Penggunaan kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari.

Pembahasan tentang bahasa karangan ilmiah tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang bahasa tulis. Penggunaan tulisan sebagai media pemaparan berimplikasi pada penggunaan ragam bahasanya, yaitu bahasa tulis. Ragam bahasa tulis memiliki ciri-ciri tertentu, di antaranya adalah (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat disusun dengan stuktur yang lengkap, (4) paragraf

dikembangkan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Selain itu, sebagai ragam tulis bahasa ilmiah harus taat azas dengan EYD.

## **2. Ejaan dalam Penulisan Karya Ilmiah**

Ejaan penting sekali artinya dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia produktif tulis. Dalam karangan ilmiah, dalam makalah, dan dalam laporan penelitian, kaidah ejaan harus betul-betul ditaati. Penyimpangan dari ketentuan ejaan yang berlaku dapat mengurangi nilai suatu karya tulis.

Ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang ini ialah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) Kaidah ejaan tersebut tertuang dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Keputusan Mendikbud, Nomor 0543a/U/87, tanggal 9 September 1987). Dalam buku tersebut pedoman dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) pemakaian tanda baca.

### **a. Penulisan Huruf**

#### **1. Penulisan Huruf Kapital**

Huruf kapital digunakan pada hal-hal berikut.

- 1) Huruf pertama kata awal kalimat.
- 2) Huruf pertama petikan langsung.
- 3) Huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, nama Tuhan, termasuk kata gantinya.
- 4) Huruf peretama gelas kehormatan atau keturunan, keagamaan yang diikuti nama orang.

5. Huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang.
6. Huruf pertama nama orang.
7. Huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
8. Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa-peristiwa sejarah.
9. Huruf pertama nama khas dalam geografi.
10. Huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.
11. Huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata partikel, seperti di, ke, dari, untuk, dan yang, yang tidak terletak pada posisi awal.
12. Huruf besar dipakai dalam singkatan nama, gelar, dan sapaan.
13. Huruf pertama menunjukkan hubungan kekerabatan seperti: bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

## 2) Huruf Miring

Huruf miring (jika menggunakan mesin ketik diganti dengan garis bawah) digunakan untuk hal-hal berikut.

- (1) menuliskan nama buku, majalah, surat kabar yang dikutip dalam karangan.
- (2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.
- (3) menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

## b. Penulisan Kata

### 1) Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan

## 2) **Kata Turunan/Jadian**

- (1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasar.
- (2) Kalau bentuknya gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya.
- (3) Kalau bentuk dasar gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkai.
- (4) Kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi gabungan kata itu ditulis serangkai.

## 3) **Kata Ulang**

Bentuk kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

## 4) **Gabungan Kata**

- (1) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya ditulis terpisah.
- (2) Gabungan kata, termasuk istilah khusus yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan
- (3) Gabungan kata yang dianggap sudah satu ditulis serangkai.

## 5) **Kata Ganti**

Kata ganti *ku*, *kau*, *mu* dan *nya*, ditulis serangkai dengan kata yang mendahului yang mengikutinya.

## 6) **Kata Depan**



Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam kata yang sudah dianggap sebagai satu kesatuan, seperti *kepada* dan *daripada*.

### 7) Kata Sandang

Kata sandang *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

### 8) Partikel

(1) Partikel *lah*, *kah* dan *tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

(2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali pada kelompok kata yang sudah dianggap padu, seperti *adapun*, *bagaimanapun*, *maupun*, *biarpun*, *kalaupun*, *dsb.*)

(3) Partikel *per* yang berarti *pula*, *demi*, dan *tiap* ditulis terpisah dari bagian-bagian kalimat yang mendampinginya.

### 9) Angka dan Lambang Bilangan

(1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor.

(2) Angka digunakan untuk menyatakan: ukuran panjang, berat dan isi, satuan waktu dan nilai uang, nomor jalan, menomori karangan.

(3) Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan seperti berikut.

12 = dua belas

$\frac{1}{4}$  = seprempat

$\frac{3}{8}$  = tiga perdelapan

1,2 = satu dua persepuluh

(4) Penulisan kata bilangan tingkat dilakukan dengan cara berikut.

Paku Buwono X

Paku Buwono ke-10

Tingkat I

Tingkat ke-1

- (5) Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut. tahun 80-an atau tahun delapan puluhan.
- (6) Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.
- (7) Angka yang menunjukkan bilangan bulat yang besar dapat dieja sebagian supaya mudah dibaca, kecuali di dalam dokumen resmi

### c. Tanda Baca

#### 1) Tanda titik (.)

Tanda titik dipakai dalam hal-hal berikut.

- (1) Pada akhir kalimat
- (2) Pada akhir singkatan nama orang
- (3) Pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.
- (4) Pada akhir singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.
- (5) Di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Contoh:

*1. Pendahuluan*

*1.1 Latar Belakang*

*1.2 Masalah*

*1.3 Tujuan*

- (6) Memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

*Catatan:*

Tanda titik tidak dipakai:

- (a) Untuk memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

(b) Dalam singkatan yang terdiri dari huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat. Contoh: SMA, AKABRI, Depdagri, Depdkbud.

(c) Singkatan lambang kimia, satuan ukuran takaran, timbangan, dan mata uang.

Contoh: *cm, kg, Rp*

(d) Pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

(e) Di belakang alamat pengirim

## 2) Tanda Koma (,)

Tanda koma dipakai untuk hal-hal berikut.

(1) Memisahkan unsur-unsur dalam suatu pemerian.

(2) Memisahkan kalimat setara yang didahului kata *tetapi, melainkan*, dsb.

(3) Memisahkan anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimat.

(4) Di belakan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada posisi awal.

(5) Di belakang kata-kata seruan.

(6) Memisahkan petikan langsung dari bagian lain.

(7) Di antara unsur-unsur alamat yang ditulis serangkai.

(8) Menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya.

(9) Di antara tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan

(10) Di antara nama orang dan gelar akademik.

(11) Untuk mengapit keterangan tambahan.

### 3) Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma dipakai dipakai dalam hal-hal berikut. :

(1) Memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh: *Malam makin larit; pengunjung belum juga sepi.*

(2) Memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

### 4) Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua dipakai dalam hal-hal berikut.

(1) Pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh: *Yang diperlukan saat ini adalah barang-barang perlengkapan yang meliputi: meja, kursi, dan alat tulis.*

(2) Pada kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

*Ketua : Imam Rofi'i*  
*Sekretaris : Bambang Junaedi*

(3) Dalam teks drama, sesudah kata yang menunjukkan pelaku percakapan.

### 4) Tanda Hubung (-)

Tanda hubung dipakai dalam hal-hal berikut.

(1) Menyambung suku-suku kata yang terpisah karena pergantian baris.

(2) Menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya.

(3) Menyambung unsur-unsur kata ulang.

(4) Menyambung huruf kata yang dieja.

(5) Memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.

(6) Merangkaikan *se-* dengan kata berikutnya yang mulai dengan huruf

kapital, *ke-* dengan angka, angka dengan *-an*, singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata.

(7) Merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

### **5) Tanda Pisah (--)**

Tanda pisah dipakai dalam hal-hal berikut.

(1) Membatasi penyisipan kalimat yang memberi penjelasan.

(2) Menegaskan adanya aposisi.

(3) Di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan.

### **6) Tanda Petik**

Tanda petik dipakai dalam hal-hal berikut.

(1) Mengapit petikan langsung.

(2) Mengapit judul, apabila dipakai dalam kalimat.

(3) Mengapit istilah ilmiah.

7) Tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, dan tanda kurung siku perhatikan pemakaiannya dalam pedoman EYD.

## **3. Kalimat dalam Karangan Ilmiah**

Dalam menulis diperlukan kemampuan menyusun kalimat yang baik, yang biasa dikenal dengan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami pembaca sama dengan yang dimaksudkan penulis (Akhadiyah, S, 1988; (Razak, A., 1985; Keraf, G, 1984). Kalimat ini memiliki dua ciri umum, yaitu (1) mampu mewadahi konsep/gagasan yang

dimiliki penulis secara tepat, dan (2)mampu menimbulkan kesamaan pandangan atau gagasan antara pembaca dengan penulisnya.

Agar kalimat dalam karangan ilmiah memiliki ciri seperti di atas, maka dalam penyusunan diperlukan berbagai persyaratan. Secara garis besar, kalimat efektif itu mempunyai ciri-ciri(1)gramatikal, (2)bernalar atau logis, (3)efisien, dan (4)jelas, tidak ambigu (Soedjito,1986) Keempat hal yang menjadi syarat ini merupakan syarat pokok yang perlu dimiliki oleh semua kalimat yang dimiliki dalam karangan ilmiah.

#### **a. Gramatikal**

Syarat pertama kalimat efektif adalah kegramatikan atau kebenaran kalimat. Suatu kalimat dikatakan gramatikal atau benar apabila penyusunannya mengikuti kaidah bahasa yang bersangkutan (Razak,A., 1985). Ketaatan pada kaidah ini tampak pada struktur yang dibangun dalam kalimat tersebut. Kaidah tata bahasa dapat dilihat dalam buku-buku tata bahasa. Selain itu, kaidah tata bahasa selalu dimiliki oleh penutur asli bahasa yang dimaksud. Maksudnya, penutur asli (misalnya penutur asli bahasa Indonesia) mempunyai kepekaan terhadap kaidah tata bahasanya. Dia dapat mengatakan secara intuitif “kalimat itu tidak lazim” atau “kalimat itu tak pernah digunakan”. Penutur asli bahasa Indonesia mestinya tidak akan mengatakan “*Adik punya baju saya pakai*” dengan maksud “*Baju adik saya pakai*”, karena kalimat itu tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Kegramatikan sebuah kalimat dapat dilihat dari segi struktur sintaksis, bentuk kata, dan ketepatan diksi.

Berdasarkan struktur sintaksis, kalimat dikatakan gramatikal apabila urutan kata-kata yang membentuk kalimat itu tepat dan lazim digunakan oleh masyarakat penuturnya. Kalimat (1) Surat itu *saya telah tanda tangani*. merupakan kalimat yang tidak gramatikal, karena urutan kata yang menduduki fungsi predikat tidak sesuai dengan kaidah urutan

dalam bahasa Indonesia. Urutan kata yang tepat adalah kata *saya* pada kalimat di atas dan kata *tanda tangani* tidak dipisahkan dengan kata *telah*. Kata *saya* pada kalimat tersebut merupakan imbuhan yang membentuk kata kerja pesona. Kalau demikian, maka kata *saya* dan *tanda tangani* mempunyai hubungan yang erat dan tidak boleh disisipi oleh bentuk yang lain. Seharusnya kalimat itu sebagai berikut.

1) *Surat itu telah saya tanda tangani.*

Ketepatan urutan kata tidak semata-mata ditentukan oleh urutan fungsi-fungsi dalam kalimat. Urutan fungsi-fungsi kata dalam kalimat ini

2) *Buku itu diambil oleh saya.*

3) *Masalah itu sudah diselesaikan oleh kita.*

sama, yaitu subjek-predikat-objek. Namun, kalimat (2) dan (3) digolongkan pada kalimat tidak gramatikal. Kedua kalimat itu tidak mengikuti kelaziman urutan. Penggunaan kata *saya* dan *kita* (termasuk kata *kami* dan *aku*) sebagai objek pelaku dalam bahasa Indonesia kurang lazim. Kata-kata itu (*saya*, *aku*, *kita*, dan *kami*) dalam kalimat pasif sebaiknya tidak digunakan sebagai objek pelaku. Sebaiknya kalimat (2) dan (3) diperbaiki menjadi

1) *Buku itu saya ambil.*

2) *Masalah itu sudah saya selesaikan.*

Masih berkenaan dengan struktur sintaksis sebagai penentu kegramatikalannya kalimat, di bawah ini disajikan kalimat yang mempunyai penyimpangan struktur.

3) *Di buku ini membicarakan krisis ekonomi dunia.*

4) *Bagi anak kecil memerlukan contoh.*

Kedua kalimat di atas mempunyai subyek yang didahului kata tugas. Subjek kalimat dalam bahasa Indonesia biasanya berupa kata benda (nomina) atau kata atau frase yang dibendakan.

Kalimat gramatikal harus lengkap, yaitu dapat mengungkapkan informasi (disebut juga *proposisi* atau *makna*) secara utuh. Artinya proposisi atau makna kalimat itu diungkapkan tidak sepotong-potong. Suatu kalimat dapat dikatakan lengkap apabila mempunyai kelengkapan struktur. Kelengkapan struktur kalimat ditandai dengan (1) kemampuan kalimat itu untuk berdiri bebas (artinya proposisi kalimat itu bukan merupakan bagian dari kalimat lain dan (2) mengandung unsur inti kalimat. Unsur inti kalimat meliputi subjek, predikat, dan objek (khusus untuk predikat yang berjenis kata kerja transitif seperti kata *membelikan*, *menuliskan*). Kalimat yang tidak lengkap biasa disebut kalimat fragmentaris, yaitu merupakan penggalan atau potongan dari sebuah kalimat. Contoh:

5) *KF : Apalagi terhadap masakan yang tak berbau daging babi.*

6) *KL : Masakan yang tak berbau daging babi sangat disukai orang islam.*

Berdasarkan tata bentukan, kalimat dikatakan gramatikal apabila bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu sesuai dengan kaidah pembentukan kata. Kesalahan pembentukan kata yang digunakan dalam kalimat biasanya berupa (1) ketidaklengkapan pembentukan, dan (2) ketidakcermatan pembentukan kata. Di bawah ini contoh kalimat yang tidak gramatikal karena kesalahan pembentukan kata.

7) *Mike Tyson pukul KO lawannya.*

8) *Pemerintah bantu korban bencana alam.*

Kata-kata yang dicetak miring seharusnya *memukul dan membantu*.



Selanjutnya berdasarkan ketepatan diksi, sebuah kalimat dikatakan gramatikal apabila dalam kalimat tidak terdapat pemakaian kata yang tidak lazim. Kata-kata digunakan dengan makna yang tepat serta sesuai dengan perilakunya. Khususnya kata-kata yang mempunyai (makna) kolokasi dan sinonim. Perhatikan kalimat contoh berikut!

9) *Lampu di ruang tamu itu telah tewas.*

10) *Ibu saya tampan sekali.*

Kedua kalimat contoh itu tidak gramatikal, karena pemakaian kata dalam kedua kalimat itu tidak sesuai dengan kaidah penggunaan kata. Kata *tewas* bersinonim dengan kata *mati*, kata *tampan* dengan kata *cantik*. Namun, kata-kata itu mempunyai perilaku yang berbeda dengan sinonimnya. Kata *tewas*, misalnya, dalam bahasa Indonesia digunakan dalam hubungannya dengan makhluk *hidup, insani* dan *terhormat*.

Contoh

11) *Pahlawan itu tewas dalam pertempuran di sekitar Laut Aru*

Selain kata-kata yang mempunyai ciri itu, biasanya tidak digunakan kata *tewas*.

Untuk mendapatkan kalimat yang gramatikal, kalimat di atas dapat diubah menjadi

12) *Lampu di ruang itu telah mati.*

13) *Ibu saya cantik sekali.*

### **b. Logis**

Suatu kalimat dikatakan logis apabila informasi (proposisi) kalimat tersebut dapat diterima oleh akal atau nalar. Logis-tidaknya kalimat dilihat dari segi maknanya, bukan strukturnya. Kelogisan kalimat tampak pada gagasan pendukungnya yang dipaparkan dalam kalimat. Suatu kalimat dikatakan logis apabila (1) gagasan yang disampaikan masuk akal, (2)

hubungan antargagasan dalam kalimat masuk akal, dan (3) hubungan gagasan pokok dan gagasan penjelas juga masuk akal. Contoh

1) *Kuda memanjat pohon.*

Kalimat (11) merupakan kalimat yang tak logis. Karena tidak masuk akal. Tentunya, tidak seorangpun menjadi saksi bahwa ada kuda yang dapat memanjat pohon.

Kelogisan kalimat didukung oleh ketepatan diksi dan bentukan kata yang digunakan. Diksi yang tepat akan dapat membantu memperjelas informasi yang dikandungnya. Perhatikan contoh berikut!

2) *Pencopet itu telah berhasil ditangkap oleh aparat kepolisian.*

Pada kalimat ke (12), siapa yang berhasil? Polisi atautkah pencopet? Tentunya polisi yang berhasil, sedang pencopet yang mengalami naas (bukan berhasil). Jadi, sebaiknya kata *berhasil* pada kalimat (12) dihilangkan.

Kelogisan kalimat juga ditentukan oleh pembentukan kata. Contoh:

3) *Rina menangkap kupu-kupu adiknya.*

Siapakah yang ditangkap Rina? Kupu-kupu atau adiknya? Pada kalimat (13) kata *menangkap* berarti 'menangkap untuk'. Jadi kalimat ke (13) itu berarti 'Rina menangkap adiknya untuk kupu-kupu' Benarkah menurut akal sehat kita? Kalimat itu sebaiknya diubah menjadi seperti di bawah ini:

3a) *Rina menangkap adiknya kupu-kupu.*

3b) *Rina menangkap kupu-kupu untuk adiknya.*

Kalimat tidak logis dapat disebabkan oleh penggunaan logika bahasa yang salah, seperti tampak pada kalimat berikut:

4) *Waktu dan tempat kami persilakan!*

5) *Yang merasa kehilangan buku harap diambil di kantor TU.*

Kalimat (4) dan (5) tersebut di atas termasuk kalimat yang tak logis. Untuk kalimat (4), siapakah yang dipersilakan? Tentunya bukan waktu dan tempat, melainkan orang. Untuk kalimat (5) apa yang dapat diambil di kantor TU? Buku atukah yang merasa kehilangan buku? Kalimat yang salah logika itu dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut:

*(4a) Waktu dan tempat kami serahkan.*

*(5a) Yang terhormat Bapak .... kami persilakan!*

*(5b) Yang merasa kehilangan buku harap mengambilnya di kantor TU*

### **c. Efisien**

Kalimat efisien atau hemat adalah kalimat yang padat isi, bukan padat kata. Artinya, kalimat itu menggunakan kata sesedikit mungkin, tetapi dapat menyampaikan informasi secara tepat dan jelas. Pengungkapan informasi dengan menggunakan banyak kata merupakan pemborosan. Penggunaan kata yang berlebihan menjadikan kalimat menjadi berbelit-belit dan sulit dipahami. Contoh:

*Sesuai dengan pengamatan kami yang selama kurang lebih dua bulan melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata yang kami programkan di desa Semanten dimana salah satu kegiatan ini adalah di dalamnya terdapat sektor Keluarga Berencana, dimana pelaksanaan KKN itu dilaksanakan bulan Juni, Juli 1981, bahwa pelaksanaan Keluarga Berencana desa Semanten belum berhasil.*

Kalimat di atas benar-benar padat kata, bukan padat isi. Beberapa kata diulang-ulang sehingga menimbulkan kekaburan makna. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

*Sesuai dengan pengamatan kami saat melaksanakan program KKN di desa Semanten pada bulan Juni-Juli 1981, ternyata pelaksanaan KB di desa tersebut belum berhasil.*

Penggunaan kalimat (16a) relatif lebih hemat dan ide yang disampaikan tidak terlalu berbeda. Jadi, jelas bahwa kalimat efisien itu merupakan kalimat yang ringkas, tetapi dapat mengungkapkan maksud dengan tepat, lengkap, dan jelas.

Kalimat efisien ditandai dengan tiadanya unsur yang mubazir (tidak ada manfaatnya).

*Pasukan Mujahidin saling tembak-menembak dengan pasukan pemerintah Kabul di perbatasan kota.*

*Amuba itu hewan yang amat sangat kecil sekali.*

Kata *tembak menembak* mempunyai arti 'saling menembak'. Jadi penggunaan kata *saling* pada frase *saling tembak menembak* tidak perlu. Selanjutnya frase *amat sangat kecil sekali* mengandung tiga unsur yang sinonim, yaitu kata *amat*, *sangat*, dan *sekali*. Ketiganya sebagai pengeras yang mempunyai arti relatif sama. Oleh sebab itu, penggunaan tiga kata itu secara bersama-sama sebaiknya dihindari, cukup menggunakan salah satu saja.

Dalam percakapan sehari-hari atau pun di surat kabar sering dijumpai penggunaan unsur mubazir. Unsur mubazir itu dapat berupa penggunaan kata tugas seperti berikut.

*Ibu dari Bapak Darmogandul meninggal pada hari Sabtu yang lalu.  
Mereka membicarakan tentang hasil penelitiannya.*

Kata-kata yang dicetak miring tersebut merupakan unsur yang mubazir.

#### **d. Jelas**

Tujuan menyusun kalimat adalah untuk menyampaikan informasi (proposisi) kepada orang lain. Tujuan itu dapat dicapai bila proposisi kalimat itu dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Kalimat yang proposisinya mudah dipahami itulah yang dinamakan kalimat jelas. Sebaliknya kalimat yang mempunyai kemungkinan banyak tafsir dinamakan kalimat ambigu. Dalam karang-mengarang kalimat yang ambigu harus dihindari, sebab dapat menimbulkan salah pengertian. Contoh:

1) *Gadis itu tidak cantik, pandai, dan ramah.*

Kalimat itu mempunyai kemungkinan makna seperti berikut.

*Gadis itu pandai, ramah, dan tidak cantik.*

*Gadis itu tidak pandai, tidak ramah, dan tidak cantik.*

Kesalahan penggunaan tanda baca dapat menimbulkan ketidakjelasan kalimat.

Contoh:

2) *Berdasarkan penelitian tikus sawah dapat menyebarkan penyakit.*

Kalimat 2) itu ambigu, karena tidak digunakannya tanda baca. Seandainya kalimat itu diberi tanda koma (,) di antara kata *penelitian* dan *tikus*, maka maknanya akan lebih jelas.

Kalimat yang panjang juga dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami proposisi kalimat. Contoh:

3) *Kewajiban belajar, sistem, sistem ujian standar nasional yang uniform menghasilkan suatu kekayaan sumber daya penduduk yang terlatih baik, memiliki inti kebudayaan berkebangkitan, penduduk bergairah belajar, dapat dididik, berdisiplin, peka urusan kemasyarakatan dan kemanusiaan, dan terdidik bekerja keras.*

Kalimat yang cukup panjang seperti (3) di atas akan mempersulit pemahaman pembaca.

Kalimat tersebut harus dipecah menjadi kalimat yang lebih sederhana seperti berikut.

3a) *Sistem wajib belajar dan sistem ujian dengan standar nasional yang seragam dapat menghasilkan kekayaan sumber daya manusia (penduduk). Dengan sistem itu juga dapat dihasilkan manusia-manusia yang terlatih dan memiliki inti kebudayaan. Selain itu, juga dapat diperoleh manusia yang bergairah belajar, dapat dididik, berdisiplin, peka terhadap urusan kemasyarakatan dan kemanusiaan serta manusia yang terlatih bekerja keras.*

#### **4. Pemilihan Kata dalam Penulisan Karya Ilmiah**

Pemilihan dan pemakaian kata merupakan hal yang sangat penting dalam menulis karya ilmiah. Pemilihan dan pemakaian kata yang dilakukan dengan benar memungkinkan

diterimanya suatu pesan dengan baik, dan sebaliknya pemilihan dan pemakaian kata yang dilakukan dengan kurang cermat menjadikan gagasan itu sulit diterima, bahkan bisa terjadi salah pengertian.

Agar pemilihan kata dapat dilakukan dengan baik dan menghasilkan pilihan kata yang mendukung gagasan, pikiran, dan perasaan secara efektif, ada tiga azas yang dapat diterapkan dalam penggunaan kata, yaitu (1) azas kecermatan, (2) azas ketepatan, (3) azas keserasian (Syafi'ie, I., 1988; Soedjito, 1986).

Kecermatan dalam penggunaan kata memiliki ciri-ciri, antara lain (1) tidak mubazir, (2) tidak rancu, dan (3) bersifat idiomatis.

Contoh:

*Mubazir*

- (1) Menurut para ahli psikologi bahwa korteks adalah pusat otak yang paling rumit.
- (2) Karena itu, maka saya terpaksa mengundurkan diri.

*Rancu*

- (1) Meskipun sudah belajar keras, *namun* dia belum berhasil.
- (2) *Mulai sejak* kemarin dia tidak masuk sekolah.

*Tidak bersifat idiomatis*

- (1) Peserta penataran ini terdiri tiga puluh orang.

Azas ketepatan penggunaan kata berkaitan dengan makna dan/atau perilaku sintaksisnya.

Contoh (tidak tepat)

- (1) Kata aku *berimbangan* dengan engkau, tetapi kata saya berimbangan dengan

kata Anda.

(2) Ayahnya *sebagai* guru SMA.

Azas keserasian (kecocokan) penggunaan kata berkaitan dengan faktor-faktor pragmatik.

Contoh (tidak serasi)

(1) Saudara Penyaji. Harap *ngomong* pelan-pelan!

(2) Kami *mohon* teman-teman tenang agar rapat dapat kita mulai.

(3) *Saudara-saudara* di seluruh tanah air, Kak Seno gembira sekali dapat bertemu kembali dengan kalian dalam acara Aneka Ria Anak-anak.

Agar pemilihan kata dapat dilakukan dengan tepat, cermat, dan sesuai perlu diperhatikan pedoman-pedoman berikut.

1) Pemakaian kata-kata tutur

Dalam karya ilmiah pemakaian kata-kata tutur hendaknya dihindarkan. Kata-kata tutur termasuk kata-kata yang tidak baku.

2) Pemakaian kata-kata bersinonim

Kata-tata bersinonim ada yang dapat saling menggantikan, ada yang tidak. Ada pula kata-kata bersinonim yang pemakaiannya dibatasi oleh persandingan yang dilazimkan. Karena itu, kita harus memilihnya secara cermat.

3) Pemakaian kata-kata yang bernilai rasa

Kata-kata yang bernilai rasa hendaknya dipilih secara cermat. Salah pilih terhadap kata-kata yang bernilai rasa akan mengganggu perasaan pembaca.

Kata-kata yang bernilai rasa hendaknya dipakai secara tepat serasi dengan situasi dan kondisi pembaca.

#### 4) Pemakaian kata-kata/istilah-istilah asing

Ada kata-kata/istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, ada yang belum. Jika sudah ada padanannya, hendaknya dipakai padanannya. Kata-kata/istilah-istilah asing boleh dipakai (kita pilih), dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a) lebih cocok karena konotasinya
- b) lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya.
- c) bersifat internasional.

#### 5) Pemakaian kata konkrit dan abstrak

Kata-kata konkrit adalah kata-kata yang menunjuk kepada objek yang dapat dilihat, sedang kata abstrak adalah kata-kata yang menunjuk pada sifat, konsep, atau gagasan. Dalam karangan ilmiah sebaiknya dipakai kata-kata konkrit sebanyak-banyaknya agar karangan itu lebih mudah dipahami.

#### 6) Pemakaian kata-kata umum dan khusus

Kata-kata umum adalah kata-kata yang luas ruang lingkungannya, sedang kata-kata khusus ialah kata-kata yang sempit ruang lingkungannya. Dalam karangan ilmiah sebaiknya dipakai kata-kata khusus daripada kata-kata umum agar gambarannya makin jelas dan tepat.

#### 7) Pemakaian idiom

Karangan yang cermat dalam diksiya sebaiknya bersifat idiomatik.

#### 8) Pemakaian kata yang lugas

Dalam karangan ilmiah sebaiknya dipakai kata-kata yang lugas, yaitu kata yang bersahaja, apa adanya, tidak berupa frase yang panjang.



## 5. Paragraf dalam Penulisan Karya Ilmiah

Paragraf merupakan unsur penting dalam suatu tulisan termasuk tulisan ilmiah. Paragraf dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca tulisan dan menangkap isi pesan dari tulisan. Karena itu, paragraf perlu disusun sebaik mungkin agar memudahkan pembaca memahami isi tulisan itu.

Suatu paragraf dikatakan baik apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu (1) kesatuan, (2) kesistematian, dan (3) kepaduan ( Keraf, G., 1984; Mastoyo, 2002)

*Kesatuan Paragraf.* Setiap paragraf harus memiliki kesatuan. Artinya semua kalimat yang terdapat dalam paragraf secara bersama-sama mendukung ide pokok atau gagasan pokok yang yang dituangkan dalam paragraf. Jika kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf saling berhubungan dan saling mendukung dalam pemaparan ide pokok paragraf, dapat dikatakan paragraf tersebut memiliki kesatuan gagasan ( Syafi'ie, 1988; Akhadiah, S.: 1989). Sebaliknya jika kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf tidak salingberhubungan dan tidak mendukung dalam pemaparan ide pokok paragraf, dapat dikatakan paragraf tersebut tidak memiliki kesatuan gagasan.

Di dalam paragraf ide biasanya diwadahi dalam kalimat topik, dan ide-ide penjelas diwadahi dalam kalimat-kalimat penjelas. Oleh sebab itu, kalimat topik menjadi titik sentral dalam paragraf. Agar kalimat topik mudah dikembangkan mernjadi sebuah paragraf, kalimat topik harus disusun dengan benar tatabahasanya, ringkas, jelas maksudnya, dan hanya mengandung satu ide. Letak kalimat topik dalam paragraf (tulisan ilmiah) bisa di awal, di akhir paragraf, atau gabungan keduanya.

*Kesistematian dan Kelengkapan Paragraf.* Paragraf yang lengkap adalah paragraf yang didukung oleh semua ide penjelas yang diisyaratkan dalam kalimat topik. Ide pokok dan ide-ide penjelas dalam paragraf yang baik ditata secara sistematis.

*Kepaduan.* Paragraf yang baik harus memiliki kepaduan. Kepaduan yang dimaksud adalah adanya rangkaian antar kalimat yang memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Kalimat-kalimat yang menyusun paragraf saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Jika kesatuan berhubungan dengan ide-ide bawahan yang mendukung ide pokok, kepaduan berhubungan dengan penataan dan penyusunan ide bawahan untuk menopang ide pokok paragraf. Jika susunan ide pokok dalam paragraf bersifat runtut dan tertib, maka paragraf dikatakan memiliki kepaduan. Sebaliknya, jika tatanan ide pokok dalam paragraf bersifat kacau, maka paragraf dikatakan tidak memiliki kepaduan.

## **B. Metode Pembelajaran**

Metode, teknik, dan prosedur merupakan komponen penunjang dalam pembelajaran. Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada pendekatan tertentu dan bersifat prosedural (Anthony dalam Richards, 1986: 15). Sedangkan teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terinci sebagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Baik metode, teknik, dan prosedur pembelajaran tersebut dipilih yang memungkinkan pembelajaran dapat berfokus pada pembelajar.

Sekedar sebagai contoh, metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian rencana aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpelajar dalam kelompok dan bersifat sosial, serta masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang

mereka jalani. Metode ini lebih menekankan pada adanya pertukaran informasi antarpelajar yang bersifat sosial dan kemandirian pembelajar dalam proses pembelajaran.

Agar metode tersebut dapat diterapkan secara benar, ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) Saling ketergantungan positif dimaksudkan agar terjalin kerjasama yang harmonis antarpelajar.
- (2) Tanggung jawab perseorangan dimaksudkan agar pembelajar mempunyai komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena pembelajar harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja kelompok.
- (3) Tatap muka dimaksudkan agar bentuk keterampilan sosial yang dilakukan memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan.
- (4) Komunikasi antaranggota dimaksudkan agar dapat memberi bekal keterampilan berkomunikasi sehingga mereka bersedia mendengarkan pendapat anggota lain sekaligus dapat menyatakan pendapatnya dengan baik dan komunikatif.
- (5) Keberagaman pengelompokan dimaksudkan agar dengan adanya kelompok yang anggotanya sangat beragam baik dari segi kemampuan, ketertarikan, etnis, jenis kelamin, dan status sosial sehingga terjadi pembelajaran yang saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan metode kooperatif tersebut, ada empat teknik yang dapat dikembangkan, yaitu

- (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) *jigsaw*, dan (4) *Paired story telling*.

Seorang pembelajar ketika sedang belajar kemudian melakukan kesalahan berbahasa Indonesia tidak perlu ditabukan, sehingga diberi hukuman. Kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam berbahasa Indonesia akan dialami oleh semua pembelajar. Justru dengan

kesalahan itulah mereka akan belajar memakai bahasa Indonesia yang benar. “*You can’t learn without goofing*” (Dulay, 1982) merupakan suatu sikap yang sangat realistis dan sejalan dengan pandangan kaum kognitifis dan konstruktifis.

Mengakomodasi pembelajar yang melakukan kesalahan dan bertolak dari kesalahan pembelajar itu kita dapat menciptakan situasi belajar pada pembelajar. Artinya, seorang pembelajar akan belajar sesuatu yang benar justru dari kesalahan yang mereka perbuat. Dengan membetulkan kesalahan yang dilakukan, pembelajar akan dapat menyerap informasi baru yang benar ke dalam “*long term memory-nya*” (Clark and Clark, 1977). Dengan demikian, mereka tidak akan melakukan kesalahan yang sama yang pernah mereka dilakukan sebelumnya.

Beberapa teori analisis kesalahan berbahasa yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menganalisis pemakaian bahasa pembelajar dapat diuraikan sebagai berikut. Dulay (1982) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan berdasarkan beberapa teori. *Pertama*, teori kategori linguistik. Teori ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek linguistik, kemudian diberikan pembetulannya.

*Kedua*, teori efek komunikatif. Teori ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat kejelasan informasi bagi pembaca atau pendengar. Suatu pemakaian bahasa yang salah tetapi jika oleh pendengar atau pembaca masih dapat dipahami informasinya, kesalahan seperti itu disebut kesalahan lokal (*local errors*). Sebaliknya, apabila kesalahan itu mengakibatkan pendengar atau pembaca tidak dapat lagi memahami informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis disebut kesalahan global (*global errors*).

*Ketiga*, teori analisis taksonomi siasat permukaan. Teori ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan yang meliputi kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan formasi, dan kesalahan urutan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, untuk kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia, teori kategori linguistik lebih sesuai untuk mengidentifikasi kesalahan pemakaian bahasa pembelajar. Alasannya adalah bahwa berdasarkan kesalahan pemakaian aspek-aspek bahasa dapat dipilih bentuk-bentuk yang frekuensi kesalahannya relatif tinggi untuk bahan pembelajaran. Namun, demi kepentingan praktis, di samping aspek bahasa, perlu juga ditambah dengan masalah ejaan, terutama tanda baca, penulisan huruf kapital, dan penulisan kata.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di muka, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran Bahasa Indonesia MKDU di Universitas PGRI dilaksanakan. Penelitian ini mempunyai ciri, baik data yang dianalisis, teknik analisis, maupun hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Karena itu penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, yang telah mengikuti kuliah Bahasa Indonesia pada semester ganjil tahun akademi 2008/2009. Mereka adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan, Pendidikan PPKn, Pendidikan Matematika, Manajemen, dan Akuntansi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proporsional, random sampling*. *Proporsional* dipakai untuk memperoleh sampel secara representatif berdasarkan jumlah populasi yang ada. *Random* dipakai untuk memperoleh sampel secara adil. Berdasarkan teknik penarikan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 70 mahasiswa.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu (a) kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh data kebutuhan bahasa Indonesia dan strategi pembelajaran yang diminati oleh mahasiswa, (b) observasi makalah mahasiswa dimaksudkan untuk memperoleh data konkret

pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa, (c) wawancara dengan mahasiswa dan pejabat struktural di tingkat program studi dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan bahasa Indonesia berdasarkan proyeksi kepentingan pengembangan program studi/jurusan tertentu.

### **C. Analisis data**

Analisis data penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. hasil kuesioner mahasiswa dianalisis dengan langkah (a) masing-masing butir disekor, (b) seluruh butir ditabulasi, (c) hasil tabulasi diklasifikasi, dan (d) masing-masing kelas diidentifikasi;
2. hasil observasi terhadap makalah mahasiswa (a) masing-masing karya tulis diinventarisasi kesalahan pemakaian bahasa, (b) masing-masing kesalahan diidentifikasi, (c) masing-masing kesalahan dideskripsikan;
3. hasil wawancara dengan pejabat struktural (a) kesan, harapan, dan proyeksi para pejabat diinventarisasi, (b) hasil inventarisasi, kemudian diklasifikasi, dan diidentifikasi untuk menemukan arah program pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Aspek Kebahasaan yang Dibutuhkan oleh Mahasiswa**

Aspek kebahasaan yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Indonesia di jurusan non-bahasa Indonesia, setelah angket analisis kebutuhan dari mahasiswa ditabulasi, hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

##### **1. Pemahaman terhadap Subjek dan Predikat**

Pemahaman mahasiswa terhadap subjek dan predikat dalam kalimat masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil angket pemahaman mahasiswa terhadap penyusunan kalimat masih ada yang kurang paham, yaitu 22.00%. Sementara yang sudah sangat paham dan paham sebanyak 43 %. Dari gambaran data seperti itu membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa dalam menyusun kalimat masih perlu ditingkatkan. Jika dari 22.00% yang kurang paham itu dibiarkan, mereka akan sangat sulit untuk memanfaatkan bahasa Indonesia tulis baik untuk menulis makalah atau memahami isi bacaan karya tulis ilmiah. Gejala ini memang masih sangat umum terjadi di kelas ketika peneliti memberikan kuliah. Masih banyak mahasiswa yang belum dapat menggunakan subjek dan predikat kalimat. Misalnya:

- a. Dalam perkembangan ilmu dan teknologi sering berdampak negatif pada perkembangan kejiwaan anak.
- b. Kalau pekerjaan kurang baik, maka tidak ditunjukkan hasil koreksiannya.
- c. Pendidikan yang berdasarkan kasih sayang dan penuh perhatian orang tua anak di rumah

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang memperlihatkan bahwa mahasiswa memang belum mampu menyusun kalimat dengan menggunakan subjek dan predikat secara benar.



## **2. Kesulitan Menyusun Kalimat**

Kesulitan menyusun kalimat dalam menulis dialami oleh mahasiswa ketika harus memulai kata pertama kalimat dan memilih ide yang akan ditulis. Mahasiswa masih sering mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini dialami oleh sebagian besar mahasiswa. Kesulitan mereka bukan hanya karena belum paham penyusunan kalimat secara benar tetapi juga karena mahasiswa masih sulit memilih ide yang harus ditulis (48%) dan kesulitan memulai kalimat pertama ketika menulis (42%). Kesulitan memilih ide dan memulai kalimat pertama sebenarnya bukan hanya menyangkut permasalahan bahasa tetapi sudah melibatkan masalah penalaran dan logika.

Bila demikian, sebenarnya tidak ada jalan lain kecuali dalam perkuliahan bahasa Indonesia harus banyak diberi latihan menulis dan pengembangan penalaran serta logika bahasa. Latihan menulis bukan sekedar untuk melancarkan ketrampilan motorik, tetapi sekaligus melancarkan ketrampilan kognitif. Dalam arti, orang yang akan menulis perlu merangkai ide dalam pikirannya, sementara ide yang dirangkai dalam pikiran itu sudah tersusun rapi dalam bentuk kalimat, paragraf, dan pilihan kata yang tepat.

Sementara itu, masalah tata bahasa dan ejaan dipahamkan sambil mengoreksi tulisan mahasiswa. Hal ini tidak berarti bahwa tata bahasa dan ejaan tidak penting, tetapi harus disadari bahwa mahasiswa non-jurusan bahasa lebih memerlukan penggunaan bahasa.

## **3. Pemahaman terhadap Induk dan Anak Kalimat dalam Kalimat Majemuk**

Pemahaman mahasiswa terhadap induk dan anak kalimat dalam kalimat majemuk juga masih sangat memprihatinkan. Hanya ada 3% mahasiswa yang merasa sudah betul-betul paham,

sementara sisanya masih sering keliru, belum paham, dan ada yang sama sekali belum tahu.

Beberapa contoh memang mencerminkan masalah tersebut.

- a. Jika pembangunan ekonomi didasarkan pada koperasi, maka perekonomian rakyat kecil akan jauh lebih baik (Padmi, 2003).
- b. Karena pemerintah kurang memperhatikan sektor riil, maka perekonomian rakyat menjadi terhenti (Hery, 2003).
- c. Karena usaha peternakan rakyat kecil banyak yang gulung tiuar, maka modal yang dikumpulkan sedikit-demi sedikit menjadi habis lagi (Kiki, 2003).

Konstruksi “jika – maka” jelas membuktikan bahwa penulis belum dapat membedakan antara induk kalimat dan anak kalimat. Begitu juga pada konstruksi “karena – maka”. Semua klosa yang berada di belakang konjungsi subordinatif pasti berupa klosa anak atau anak kalimat.

Waktu perkuliahan bahasa Indonesia hanya satu semester memang terlalu pendek. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa masih sangat banyak. Di samping perkuliahan harus banyak diberikan latihan, untuk mengatasi masalah yang begitu banyak, para dosen perlu menulis buku ajar yang berisi kapita selekta permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Dengan demikian, permasalahan yang pernah dihadapi oleh mahasiswa lain sebelumnya cukup dibaca melalui buku teks, sehingga perkuliahan tidak perlu mengulang-ulang kesalahan lama.

#### **4. Kemampuan Membedakan Kata Depan “di” dengan Awalan “di-“**

Kemampuan membedakan “kata tugas” dengan “awalan” juga masih sering lupa. Bahkan mencapai 43% mahasiswa yang sering lupa, sebanyak 20 % belum tahu, dan 11% belum dapat membedakan, alias juga belum tahu. Dengan kata lain, masih lebih 74% mahasiswa belum pahaman mana kata tugas dan mana afik. Hal ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- a. Pendidikan disekolah sering membosankan siswa sementara pendidikan diluar sekolah malah menyenangkan siswa (Farida, 2003).

- b. Ada siswa yang di suruh pulang oleh sekolah karena belum dapat membayar SPP (Yulius, 2003).
- c. Didalam pasar banyak yang kosong tetapi diluar pasar penuh dengan pedagang (Alusius, 2003).
- d. Disektor ekonomi informal banyak yang lebih berhasil... (Danang, 2003).

Memang, kesalahan demikian hanya akan menimbulkan kesalahan lokal (*local erros*) tetapi dalam berbahasa ilmiah, masalah seperti itu seharusnya tidak terjadi pada mahasiswa. Ketertiban bahasa merupakan cermin kecendekiaan seseorang. Bila mahasiswa yang tergolong sebagai kelompok intelektual ternyata bahasa Indonesianya masih carut-marut, cermin kecendekiaan itu tidak nampak dalam diri mereka.

## **5. Pemahaman terhadap Paragraf**

Pemahaman mahasiswa terhadap paragraf masih cukup memprihatinkan juga. Hanya 21% yang menyatakan sudah paham, sementara sisanya 56% mahasiswa masih bingung, 19% hanya asal paragraf sudah panjang ya pindah, dan 4% sama sekali belum tahu. Dengan kata lain, 89% mahasiswa sebenarnya belum mahir merangkai pikiran dalam bentuk paragraf, karena istilah “masih bingung, belum tahu”, atau “asal sudah panjang ya pindah” adalah cermin ke-belum-tahuan”. Hal ini memang benar dan dapat dilihat berdasarkan hasil observasi terhadap penyusunan paragraf dalam makalah mahasiswa sebagai berikut.

*Dewasa ini di dalam rangka PELITA dapat dilihat pembangunan ekonomi, khususnya di dunia peternakan ayam ras. Tidak hanya terbatas pada pembicaraan akan tetapi sudah menjadi kenyataan bahwa mulai dari kota-kota besar, kota-kota kecil dan di desa-desa, bahkan sampai pelosok di pegunungan mulai dipelihara ayam ras. Ayam ras petelur atau yang lebih dikenal dengan ayam negeri dalam masyarakat kita merupakan ayam jenis unggul yang mempunyai daya produktifitas tinggi, sehingga apabila dijadikan lapangan usaha akan mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit. Pentingnya ayam ras petelur ini mengingat bahwa akhir-akhir ini kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani khususnya telur semakin meningkat (R. W. 2003).*

Paragraf di atas jika dilihat dari kesatuan ide sebenarnya ada lompatan-lompatan ide yang dilakukan oleh penulis. Kalimat pertama dan kedua cukup koheren, tetapi sebagai suatu paragraf belum padu karena belum ada keutuhan pikiran. Sementara itu, penulis sudah pindah ke kalimat ketiga yang sebenarnya sudah berbicara ide lain. Begitu juga kalimat keempat tidak ada koherensinya dengan kalimat sebelumnya. Bahkan boleh dikatakan kalimat keempat sudah harus menjadi paragraf baru. Paragraf di atas akan lebih padu jika disusun sebagai berikut.

Dewasa ini di dalam rangka PELITA dapat dilihat pembangunan ekonomi, khususnya di dunia peternakan ayam ras. (Ayam ras) tidak hanya terbatas pada pembicaraan akan tetapi sudah menjadi kenyataan bahwa mulai dari kota-kota besar, kota-kota kecil dan di desa-desa, bahkan sampai pelosok di pegunungan (sudah banyak warga masyarakat yang) mulai (memelihara) ayam ras. (Hal ini membuktikan bahwa peternakan ayam ras, di samping menjanjikan penghasilan yang cukup baik bagi peternak, juga memberikan manfaat bagi konsumen).

Ayam ras petelur atau yang lebih dikenal dengan ayam negeri dalam masyarakat kita merupakan ayam jenis unggul yang mempunyai daya produktifitas tinggi, sehingga apabila dijadikan lapangan usaha akan mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit. (Tidak sedikit peternak ayam ras yang telah berhasil memperbaiki ekonomi keluarga dari hasil ternak ini).

Di samping itu, manfaat bagi masyarakat), ayam ras petelur (dapat mencukupi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. (Karena kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin meningkat, kebutuhan protein masyarakat juga semakin meningkat. .

Dengan pembetulan paragraf seperti itu, pikiran penulis yang diungkapkan secara tertulis dapat terwujud secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Bila setiap mahasiswa dapat mengungkapkan pikirannya dengan paragraf yang benar, setiap permasalahan yang diungkapkan akan menjadi sistematis.

Karena paragraf merupakan kesatuan pikiran, berarti mahasiswa juga belum paham kesatuan pikiran yang harus diungkapkan dalam kesatuan paragraf. Dengan demikian, jika

masalah paragraf dalam tulis-menulis tidak mendapat perhatian sungguh-sungguh, sampai mahasiswa lulus pun kesalahan itu masih akan terjadi. Bila hal ini tidak diatasi, cermin kecendekiaan seperti yang dikemukakan di atas tadi tidak dimiliki oleh mahasiswa.

## **6. Pemakaian tanda baca yang sering membingungkan**

Pemakaian tanda baca juga masih dirasa sering mengalami kesulitan, terutama tanda titik koma dan tanda koma. Persoalan tanda baca “koma” dan “titik koma” masih sering membingungkan. Ada 37% mahasiswa yang masih sering bingung menggunakan “tanda koma” dan 63% mahasiswa yang masih sering bingung menggunakan tanda “titik koma”. Memang, hal ini gejala umum. Artinya, hampir semua pemakai bahasa Indonesia masih sering menghadapi masalah seperti itu. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Beberapa contoh kesalahan pemakaian tanda baca koma dan titik koma dapat dilihat melalui data di bawah ini.

- (a) Sementara itu(,) ada masyarakat ekonomi atas yang tidak peduli pada kondisi ekonomi rakyat kecil (Farida, 2003).
- (b) Di samping itu(,) masih ada konglomerat hitam yang berbuat salah tetapi malah diberi tambahan modal untuk menghidupkan usahanya (Betharika, 2003).
- (c) Ada bermacam-macam pengelompokan perekonomian yaitu yaitu ekonomi lemah, ekonomi menengah, ekonomi kua (;) ekonomi mikro dan ekonomi makro (Diah, 2003).

Kesalahan pemakaian tanda baca memang hanya akan menimbulkan kesalahan lokal (*local errors*), tetapi kesalahan semacam itu seharusnya tidak terjadi lagi pada mahasiswa sebagai cermin kecendekiaan berbahasa masyarakat terdidik.

## **7. Pemakaian huruf kapital dalam menulis**

Masalah ejaan, terutama pemakaian huruf kapital dalam menulis, mahasiswa merasa sudah paham. Sebanyak 60% mahasiswa menyatakan sudah paham. Meskipun juga ada yang “masih

sering bingung” dan “masih sering lupa”. Memang, masalah penulisan huruf kapital dalam tulis-menulis terutama huruf pertama pada awal kalimat tidak ada masalah. Namun, bagi mereka yang sering bingung terutama ketika mereka harus menulis nama tempat, nama kota, panggilan jabatan dan sejenisnya masih banyak yang sering bingung.

Meskipun mereka mengatakan sudah sangat paham, namun kenyataannya masih banyak ditemukan kesalahan pemakaian huruf kapital. Hal ini dapat dilihat melalui hasil observasi terhadap makalah yang ditulis oleh mahasiswa sebagai berikut.

- (a) Hal itu dikemukakan oleh menteri dalam negeri republik Indonesia.... (Diah, 2003).
- (b) Pameran agribisnis di Kota Semarang diselenggarakan selama satu bulan... (Andreas, 2003).
- (c) Kota Jakarta termasuk kota Metropolitan bahkan Megapolitan... (Wilibrodus, 2003).

Kesalahan pemakaian huruf kapital terjadi pada penulisan “republik” seharusnya huruf “r” ditulis dengan huruf kapital. Sementara itu, penulisan “Kota Semarang” kata “kota” seharusnya ditulis dengan huruf kecil “k”. Begitu juga kata “Metropolitan” dan “Megapolitan” seharusnya huruf “m” kecil.

## **8. Pemotongan Kata pada Akhir Baris**

Pemahaman mahasiswa terhadap pemotongan kata pada akhir baris juga masih sering terjadi kesalahan. Pemotongan kata pada akhir baris – karena tidak cukup – ternyata yang masih sering lupa sebanyak 19%, masih sering bingung 32%, dan belum paham 13%. Berdasarkan data itu mencerminkan bahwa sebanyak 64% mahasiswa masih menghadapi masalah berkaitan dengan pemotongan kata. Hal ini terjadi terutama pada kata-kata serapan atau kata turunan yang antara ucapan dengan sistem persukuannya kata tidak sama. Misalnya kata “iklan” dilafalkan *i-klan* padahal persukuannya *ik-lan*. Kata “pendidikan” dilafalkan *pen-di-di-kan* padahal sistem persukuannya *pen-di-dik-an*. Permasalahan seperti ini masih sering dihadapi oleh mahasiswa.

## **9. Materi Perkuliahan Difokuskan pada Menulis Karangan Ilmiah**

Mahasiswa menginginkan agar fokus perkuliahan difokuskan pada menulis karangan ilmiah. Sebanyak 90 % mahasiswa setuju jika materi perkuliahan difokuskan pada menulis karangan ilmiah dan hanya ada 4% mahasiswa yang tidak setuju bila materi perkuliahan difokuskan pada menulis karangan ilmiah. Hal ini dapat dimengerti karena sesuai dengan kebutuhan mereka. Mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia memang tidak membutuhkan pengetahuan kebahasaan secara teoretis tetapi mereka lebih menginginkan jika menulis karangan ilmiah tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

## **10. Penalaran dalam Berbahasa Indonesia**

Sebanyak 51% mahasiswa setuju jika penalaran dalam berbahasa Indonesia mendapat porsi pembahasan dalam kuliah. Mereka sadar bahwa dalam setiap menulis selalu ada pokok masalah yang harus dibahas. Sementara itu, masalah penempatan ide pokok dan ide penjelas masih sering belum dipahami. Hal ini dapat dimengerti karena banyak karangan mahasiswa yang diamati peneliti ternyata dalam penyusunan paragraf sering tidak terdapat ide pokok atau dalam satu paragraf justru ada lebih dari satu ide pokok. Perhatikan contoh data di bawah ini.

Usaha pembangunan di berbagai bidang yang meluas memerlukan banyak devisa yang untuk bagian terbesar harus diperoleh dari hasil ekspor kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah. Jelaslah sudah, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan pemasaran secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional pasaran luar negeri yang paling penting bagi kita dewasa ini masih terletak di negara-negara berkembang sudah mulai berperan

sebagai pembeli hasil ekspor kita. Dalam perkembangan antara negara-negara berkembang masih bisa ditingkatkan (Yus, 2003).

Penalaran mahasiswa dalam contoh di atas masih rancu. Penalaran yang terdapat dalam kalimat tidak sistematis, meskipun paragraf tersebut masih dapat ditangkap maksudnya. Dengan penataan penalaran secara sistematis, pikiran penulis yang akan diungkapkan dalam paragraf semakin jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Paragraf tersebut dapat ditata penalarannya secara lebih sistematis sebagai berikut.

Usaha pembangunan di berbagai bidang yang (semakin) meluas memerlukan banyak devisa. Sebagian besar (devisa) diperoleh melalui hasil ekspor. Kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah. Jelaslah sudah, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan pemasaran secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional agar dapat semakin meningkatkan (perolehan) devisa.

Yang paling penting bagi kita dewasa ini adalah (menggarap pasar) di negara-negara berkembang. (Negara berkembang) sudah mulai berperan sebagai pembeli hasil ekspor kita. (Dalam perkembangan selanjutnya) antar negara-negara berkembang masih bisa ditingkatkan kerja sama pemasaran komoditas masing-masing.

## **B. Hasil Observasi pada Makalah Mahasiswa**

Berdasarkan hasil observasi pada makalah mahasiswa ditemukan data yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut.

### **1. Kesalahan penulisan kalimat**

Kesalahan penulisan kalimat masih ditemukan dalam makalah mahasiswa. Hal ini dapat dilihat melalui data sebagai berikut.



- (a) Jadi penanaman modal yang dilakukan oleh modal asing itu membentuk di dalam perekonomian suatu struktur yang dinamakan "dual economy" atau ekonomi yang strukturnya dualistik, dimana terdapat suatu sektor yang modern yang seolah-olah terlepas tidak adanya hubungan sama sekali dengan sektor yang terbelakang atau sektor yang tradisional seolah-olah ada dua sistem yang berdiri berdampingan tapi tidak komunikasi antar kedua sektor itu (Yus, 2003.).
- (b) Perkembangan perdagangan luar negeri kita selama beberapa tahun akhir-akhir ini cepat sekali jauh melampaui yang diperkirakan sebelumnya pada waktu Repelita pertama disusun diperkirakan bahwa ekspor akan berkembang rata-rata sekitar 6% setahun atau paling tinggi 9% setiap tahun, ini adalah perkiraan secara kasar karena data-datanya masih belum lengkap (Yus, 2003.).
- (c) Pada waktu ini beberapa negara yang sedang berkembang perekonomiannya sebagian besar dari rakyat yang masih hidup dari pertanian/peternakan (Yulius, 2003).

Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya kerancuan berpikir penulis. Penulis terlalu banyak ingin menyampaikan pikiran dalam satu kalimat tetapi akibatnya justru tumpang tindih antara pikiran satu dengan pikiran lain. Akibatnya terjadi ketidakjelasan penyusunan subjek atau predikat. Karena ketidakjelasan penyusunan subjek dan predikat, kalimat tersebut menjadi rancu mengenai pikiran yang ingin diungkapkan. Kalimat tersebut akan menjadi jelas apabila ditata sebagai berikut.

- (a) Penanaman modal asing membentuk struktur perekonomian yang dinamakan "dual economy" atau ekonomi yang dualistik. Struktur ekonomi dualistik menunjukkan bahwa di satu sisi terdapat suatu sektor ekonomi modern yang seolah-olah terlepas dengan sektor tradisional. Di sisi lain, seolah-olah ada dua struktur ekonomi yang berdampingan tetapi sebenarnya tidak ada komunikasi antara kedua sektor tersebut.
- (b) Perkembangan perdagangan luar negeri kita beberapa tahun terakhir ini cepat sekali, jauh melampaui perkiraan sebelumnya. Pada waktu Repelita pertama disusun diperkirakan ekspor akan berkembang rata-rata sekitar 6% setahun atau paling tinggi 9% setiap tahun. Perkembangan ini masih merupakan perkiraan kasar karena data-datanya belum lengkap.
- (c) Dewasa ini, beberapa negara yang sedang berkembang perekonomiannya sebagian besar berasal dari rakyat yang masih hidup dari pertanian/peternakan.

## 2. Kesalahan Penulisan Paragraf

Kesalahan penulisan paragraf juga masih terjadi dalam makalah mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia. Hal ini dapat diamati melalui data di bawah ini.

- (a) Usaha pembangunan di berbagai bidang yang meluas memerlukan banyak devisa yang untuk bagian terbesar harus diperoleh dari hasil ekspor kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah. Jelaslah sudah, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan pemasaran secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional pasaran luar negeri yang paling penting bagi kita dewasa ini masih terletak di negara-negara berkembang sudah mulai berperan sebagai pembeli hasil ekspor kita. Dalam perkembangan antara negara-negara berkembang masih bisa ditingkatkan (Yus, 2003).
  
- (b) ..... Sebagai alat bantu manajemen, anggaran perusahaan akan dapat mempunyai lingkup yang luas. Seluruh kegiatan yang ada di dalam perusahaan akan terkait dengan anggaran tersebut  
Anggaran terdiri dari berbagai macam yang mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Agar tidak terkecoh maka perlulah diketahui bagaimana penggolongan anggaran-anggaran yang benar sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam memisahkan masing-masing anggaran yang ada dalam perusahaan (Eka, 2003).

Dua data paragraf di atas sama-sama tidak benar. Data paragraf (a) akan menjadi lebih jelas pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis apabila ditata rangkaian kalimatnya sebagai berikut.

Usaha pembangunan di berbagai bidang memerlukan banyak devisa. Sebagian terbesar devisa tersebut harus diperoleh dari hasil ekspor. Kebutuhan devisa diperlukan sebagai alat pembayaran tidak akan berkurang melainkan tetapi justru akan terus bertambah. Untuk meningkatkan devisa, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan peningkatan pemasaran ekspor secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional. Yang paling penting bagi kita, dewasa ini ekspor kita masih terfokus di negara-negara berkembang, karena negara-negara tersebut sudah mulai berperan sebagai pembeli barang ekspor kita. Oleh karena itu, perkembangan ekspor kita ke negara-negara berkembang lain masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu data paragraf (b) juga masih perlu ditata kalimatnya agar pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis juga menjadi jelas. Penataannya adalah sebagai berikut.

..... Sebagai alat bantu manajemen, anggaran perusahaan mempunyai lingkup yang luas. Seluruh kegiatan yang ada di dalam perusahaan akan terkait dengan anggaran tersebut. Anggaran terdiri atas berbagai macam yang masing-masing mempunyai kegunaan sendiri-

sendiri. Agar tidak rancu, perlu adanya penggolongan anggaran secara benar, mana anggaran untuk jangka pendek dan mana anggaran untuk jangka panjang.

### 3. Kesalahan Penulisan Pendahuluan

Penulisan pendahuluan dalam makalah mahasiswa masih ditemukan kesalahan. Pendahuluan mestinya berisi latar belakang. Latar belakang berisi dua hal yaitu unsur **harapan** dan unsur **kenyataan**. Unsur harapan adalah sesuatu yang seharusnya terjadi berkaitan dengan masalah yang dibicarakan. Sedangkan unsur kenyataan berupa realita yang benar-benar terjadi berkaitan dengan permasalahan yang ditulis. Namun dalam makalah mahasiswa ternyata kedua unsur tersebut masih banyak yang belum betul. Bahkan, pendahuluan hanya berisi uraian alasan-alasan mengapa topik tersebut ditulis. Dengan demikian, pendahuluan dalam makalah mahasiswa belum menyentuh permasalahan yang dibicarakan. Hal ini dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Negosiasi seringkali gagal karena kesalahpahaman dengan calon mitra kerja asing. Pekerjaan tertunda-tunda karena komunikasi yang kurang lancar dengan klien di negeri seberang. Mengalami kerugian kontrak kerja karena tidak memahami bahasanya. Lamaran kerja ditolak karena kemampuan bahasa Inggrisnya kurang. Kesempatan kerja sama dengan perusahaan kelas internasional batal karena tidak bisa menyediakan tenaga kerja yang mampu bahasa Inggris.

Banyak orang yang mengalami masalah dalam pekerjaan bukan karena tidak ada kemampuan atau kesempatan, melainkan hanya karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang. Di dunia usaha yang makin mengglobal, makin banyak perusahaan lokal Indonesia yang masuk ke pasar dunia, dan semakin banyak pula perusahaan internasional yang masuk ke pasar lokal. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis makin dirasakan suatu keharusan.

Bahasa Inggris memperlancar kegiatan yang dilakukan. Dengan bahasa Inggris seseorang dapat menguasai dunia, dapat membaca situasi yang terjadi di luar lingkungan hidupnya.

Berdasar pada permasalahan di atas maka dalam makalah ini akan dibahas “bagaimana belajar bahasa Inggris dalam upaya menghadapi era pasar global?”.

Membaca data pendahuluan di atas, ada hal penting yang seharusnya dikemukakan tetapi justru tidak muncul. Akibatnya, munculnya permasalahan seperti tidak ada yang menjadi

landasan mengapa masalah itu muncul, atau setidaknya masalah itu muncul tanpa ada alasan yang mendasarinya. Dengan demikian, pendahuluan itu tidak memperlihatkan latar belakang yang mendasari munculnya masalah. Pendahuluan itu akan menjadi lebih bermakna jika disusun sebagai berikut.

Penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin penting di tengah-tengah era globalisasi. Hampir seluruh aktifitas internasional dapat dilakukan dengan mudah jika seseorang menguasai bahasa Inggris. Sebaliknya, aktifitas internasional sulit dilakukan jika seseorang tidak menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting.

Beberapa kenyataan dapat dicatat bahwa karena kendala bahasa Inggris dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Ketika seseorang berusaha mengadakan kerja sama bisnis dengan pihak asing. Negosiasi bisnis seringkali gagal karena kesalahpahaman dengan calon mitra kerja asing. Pekerjaan tertunda-tunda karena komunikasi yang kurang lancar dengan klien di negeri seberang. Kendala demikian akan menimbulkan kerugian kontrak kerja karena tidak memahami bahasanya.

Begitu juga, lamaran kerja seseorang dapat ditolak karena kemampuan bahasa Inggrisnya kurang. Kesempatan kerja sama dengan perusahaan kelas internasional batal karena tidak bisa menyediakan tenaga kerja yang mampu bahasa Inggris.

Banyak orang yang mengalami masalah dalam pekerjaan bukan karena tidak ada kemampuan atau kesempatan, melainkan hanya karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang. Di dunia usaha yang makin mengglobal, makin banyak perusahaan lokal Indonesia yang masuk ke pasar dunia, dan semakin banyak pula perusahaan internasional yang masuk ke pasar lokal. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis makin dirasakan suatu keharusan.

Bahasa Inggris memperlancar kegiatan yang dilakukan. Dengan bahasa Inggris seseorang dapat menguasai dunia, dapat membaca situasi yang terjadi di luar lingkungan hidupnya. Berdasar pada latar belakang di atas, makalah ini akan membahas “bagaimana belajar bahasa Inggris dalam upaya menghadapi era pasar global?”.

Dengan pembetulan seperti itu, pendahuluan menjadi bermakna dan rumusan masalah menjadi jelas dasarnya. Sayangnya, kemampuan menyusun pendahuluan seperti itu masih menjadi masalah bagi mahasiswa.

#### **4. Kesalahan Penulisan Kajian Pustaka**

Penulisan kajian pustaka belum dipahami oleh mahasiswa. Kajian pustaka dalam makalah mahasiswa masih berupa uraian mengenai teori yang tidak dikaitkan dengan permasalahan yang

akan dipecahkan. Dengan kata lain, kajian pustaka merupakan uraian teori secara lepas yang tidak dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas. Seandainya kajian pustaka dalam makalah dihilangkan pun, secara keseluruhan tidak ada yang rumpang dalam makalah tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Rumusan masalah yang dibicarakan berbunyi (a) bagaimanakah pendidikan bahasa Inggris untuk anak di Indonesia selama ini?, dan (b) bagaimanakah pengenalan bahasa Inggris untuk anak sebagai bahasa kedua?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kajian pustaka yang dilakukan dapat dilihat di bawah ini.

Pendidikan menjadi tulang punggung bagi kemajuan generasi muda kita, walaupun begitu demi memajukan negara kita sebaiknya dilakukan usaha lebih keras lagi dari yang kita lakukan sekarang. Karena begitu beratnya beban pendidikan di negeri ini, maka sudah semestinya pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pembudayaan manusia muda pertama kali (Driyarkara, 19..).

Bahasa global yaitu bahasa Inggris menjadi wajib untuk dikuasai tiap orang. Karena kunci menuju dunia luar adalah lancarnya komunikasi dan dalam hal ini kemampuan berbahasa Inggris. Idealnya pendidikan berbahasa Inggris sudah diterapkan sejak dini, mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Keluarga yang kondusif akan mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris anak pada taraf selanjutnya (Drs. Ign. Aristiyono, Bernas 25 September 2003).

Mengapa keluarga, ini disebabkan tanpa contoh konkrit dari orang tua yang diperlihatkan pada anak akan membuat anak kesulitan untuk memahaminya. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk membantu pemahaman anak, misalnya dengan menyediakan lagu-lagu, permainan, buku ceritera maupun media lain yang sekiranya digemari sang anak. Untuk ini orang tua perlu mendampingi putra-putrinya dan ikut serta menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar bahasa Inggris (Drs. Ign. Aristiyono, Bernas 25 September 2003).

Yang terjadi di Indonesia dalam pendidikan sungguh diluar dugaan, sebagaimana kita ketahui bersama pendidikan bahasa Inggris baru dimulai secara serius di tahap SLTP. Sehingga hal ini menyebabkan fenomena yang kita juga alami dan berlanjut hingga sekarang. Hal itu adalah pemilihan jurusan di tingkat SMU, seperti kita ketahui banyak sekali anak SMU yang memilih jurusan IPA dan IPS. Mereka merasa malu dan kurang bergengsi untuk memilih jurusan bahasa karena dianggap kurang populer dan tidak bergengsi seperti apa yang sering dipromosikan oleh kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia. Kita tidak bisa hanya menyalahkan pihak promosi perguruan tinggi yang menyebabkan anak kita menjadi terobsesi pada fakultas yang kurang memperhatikan unsur bahasa sebagai bahasan utama dalam mata kuliah. .... (Betha, 2003).

Jika dilihat rumusan masalah yang ada, studi kepustakaan mestinya berkaitan dengan “pendidikan bahasa Inggris anak di Indonesia selama ini”, dan “pengenalan bahasa Inggris untuk anak sebagai bahasa kedua”. Namun, studi kepustakaan di atas hanya membahas mengenai “pentingnya pendidikan”, “pendidikan bahasa Inggris harus dimulai sejak dini dengan dukungan keluarga”, “pendidikan bahasa Inggris dimulai sejak SMP dan penjurusan di SMA jurusan bahasa tidak diminati”.

Sudah empat paragraf penulis menulis daftar pustaka, tetapi belum satu paragraf pun terfokus pada rumusan masalah. Padahal, seharusnya sejak paragraf pertama, kajian pustaka harus sudah menitik pada permasalahan. Sebagai rambu-rambu pembetulan, penulis seharusnya sejak paragraf pertama harus sudah menguraikan teori yang berkaitan dengan:

- (a) bagaimana pengajaran bahasa Inggris yang seharusnya dilakukan di sekolah-sekolah di Indonesia, bagaimana kondisi objektif pengajaran bahasa Inggris yang terjadi di sekolah.
- (b) bagaimana pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Indonesia pada umumnya dan di sekolah pada khususnya, mengapa pengenalan bahasa Inggris di Indonesia baru di mulai sejak di SMP (apa alasannya, apa kelebihanannya, apa kelemahannya, bagaimana seharusnya).

Bila kajian pustaka sejak awal sudah terfokus pada permasalahan yang ingin dipecahkan, pada akhir kajian pustaka, makalah sudah mendapat jawaban teoretis mengenai permasalahan.

## **5. Kesalahan Penulisan Pembahasan**

Kesalahan penulisan pembahasan juga masih terjadi dalam makalah mahasiswa. Pembahasan yang seharusnya menjadi ruang diskusi mengenai topik yang dibicarakan dengan teori oleh penulis, ternyata justru hanya berisi ulangan deskripsi data dan penegasan kembali

teori yang pernah ditulis. Salah satu makalah yang diobservasi mengambil topik “Peranan internet bagi pembelajaran ekonomi di SMU”. Bagian pembahasan dalam makalah ditulis sebagai berikut.

Ada banyak manfaat yang diperoleh apabila para siswa SMU memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber informasi khususnya mata pelajaran ekonomi. Mereka bisa mendapatkan banyak informasi aktual dari seluruh dunia tentang keadaan ekonomi terkini, sehingga para siswa dapat mengkorelasikan dengan materi pelajaran ekonomi yang di dapat di sekolah.

Berpijak dari perkembangan Iptek terutama bidang informasi, seperti internet, negara kita mulai memperkenalkan kurikulum berlabel Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selain untuk mengikuti laju perkembangan Iptek, KBK disusun untuk menghadapi tantangan globalisasi agar mereka siap menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut pembelajaran mandiri dan pola pembelajaran konstruktifisme yaitu siswa membangun pengertian sendiri.

Rangkaian sedunia www adalah bagian dari internet dan merupakan salah satu koleksi besar dokumen yang dikenal sebagai “halaman Web” (TMB, 1998). Halaman web merupakan komponen yang menjadikan internet lebih menarik dan paling diminati oleh siapa saja terutama para siswa dalam memperoleh informasi ekonomi aktual.

Dengan lebih dari 50 juta halaman web dan pertumbuhan 10 % perhari, halaman web merupakan sumber informasi yang cukup banyak. Para siswa bisa memperoleh informasi apa saja, terutama informasi yang bisa didapat dalam halaman web dalam rangka melengkapi bahan mata pelajaran ekonomi.

Dalam beberapa kajian yang dijalankan, banyak hal yang didapat apabila siswa menggunakan intrnet dengan optimal, yaitu:

- (a) Siswa yang menggunakan internet mempunyai sikap yang lebih positif terhadap dirinya dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik.
- (b) Siswa merasa terbantu dengan menggunakan internet dalam pembelajarannya.
- (c) Siswa yang mencari/menggunakan internet mempunyai sikap yang mandiri, karena mereka terbiasa mencari sendiri informasi aktual untuk melengkapi bahan belajarnya.
- (d) Siswa dapat belajar sendiri dengan cepat. .... (Farida, 2003).

Pembahasan di atas sama sekali tidak ada kaitannya dengan kajian teori yang ada sebelumnya. Seandainya kajian teori dihilangkan sekali pun, tidak ada unsur yang rumpang dalam makalah. Pembahasan di atas justru menjawab masalah secara langsung, tidak ada kaitannya dengan teori yang dibicarakan sebelumnya. Padahal, pembahasan seharusnya menjadi ruang diskusi antara topik yang dibicarakan dengan kajian teori yang telah dilakukan. Dengan demikian, pembahasan akan memperlihatkan sikap dan pandangan penulis sendiri terhadap topik

yang dibicarakan. Sekedar sebagai rambu-rambu, pembetulan pembahasan dapat dilakukan dengan menguraikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengapa teori yang telah ada sebelumnya menguraikan pikiran seperti itu?
- b. Di mana kelemahan dan kelebihan teori sebelumnya menurut pandangan penulis?
- c. Bagaimana pandangan penulis mengenai topik yang dibicarakan?
- d. Bagaimana pandangan penulis mengenai teori yang ada bila dikaitkan dengan topik yang dibahas?
- e. Kemukakan butir-butir pikiran penulis yang dipandang baru dan berbeda dengan teori yang sudah ada.

## **6. Kesalahan Penulisan Kesimpulan**

Penulisan kesimpulan juga belum benar. Kesimpulan dalam makalah seharusnya berisi butir-butir pikiran yang ditarik berdasarkan hubungan kausalitas antara rumusan masalah, kajian teori, dan pembahasan. Namun, kesimpulan hanya mencatat butir-butir pikiran yang pernah ditulis dan tidak ada hubungan kausalitas apa pun. Dengan demikian, semakin memperjelas bahwa antara bagian satu dengan bagian lain dalam makalah tidak ada kekoherensian (pertalian isi) yang seharusnya bermuara ke kesimpulan. Hal itu dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Peranan atau fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian modern dan khususnya dalam pembentukan modal dan pendapatan nasional. Peranan kredit dalam produksi modern dan jalannya kehidupan perekonomian yang begitu besar. Kredit merupakan suatu usaha yang mendorong akan pembentukan modal, dengan kredit sendiri belum merupakan modal (Mac Leod, 1980) pemberian kredit diberikan oleh bank dalam jumlah yang tidak melebihi jumlah uang yang tersimpan. Meskipun kredit untuk keperluan produksi maka dalam hakekatnya tidak akan mendatangkan pembentukan modal pada masyarakat pemberian kredit semacam ini sebenarnya tak lain dari pengubah modal potensial ke modal aktual.

Dengan pembagian kredit yang dilakukan Bank Badan Usaha kredit serta koperasi, mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian negara kita. Perekonomian negara ditunjang dari bawah yang pada umumnya corak kehidupan masyarakat kita adalah sektor agraris. Pemberian kredit tersebut memungkinkan petani desa



dapat meningkatkan produktifitas hasil pertaniannya. Dengan peningkatan produktifitas diharapkan secara otomatis meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan secara lambat laun akan meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat desa dan menyebar kesejahteraan pada seluruh bangsa Indonesia (Yulius, 2003).

Membaca kesimpulan di atas, tidak ada pikiran yang jelas ingin disampaikan oleh penulis. Rangkaian kalimatnya tidak ada tanda-tanda acuan pada uraian sebelumnya sama sekali. Bahkan susunan kalimatnya pun banyak yang tidak lengkap. Selain itu, rangkaian kalimat satu dengan kalimat lain sama sekali tidak kohesif. Pembaca tidak memperoleh kesatuan pikiran apa pun setelah membaca kesimpulan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut semakin jelas bahwa kemampuan mahasiswa mengakhiri makalah dengan kesimpulan masih sangat memprihatinkan. Keprihatinan kita menyangkut banyak hal, antara lain:

- a. Kemampuan menyusun kalimat yang mengarah ke kesimpulan belum memadai.
- b. Kemampuan merangkai kalimat satu dengan kalimat lain belum memadai.
- c. Kemampuan menjalin kekoherensian dan kekohesifan sehingga menjadi kesimpulan masih belum memadai.
- d. Mahasiswa masih belum mengetahui hakikat isi kesimpulan

### **C. Hasil Wawancara dengan Pejabat Struktural**

Wawancara memang tidak dapat dilakukan dengan seluruh pejabat struktural di jurusan yang mengajarkan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, berdasarkan gambaran hasil wawancara dengan beberapa pejabat struktural sudah dapat diperoleh informasi mengenai kebutuhan mahasiswa di seluruh jurusan yang ada. Hal ini didasarkan atas data yang diperoleh dari angkat mahasiswa juga mencerminkan kesamaan persoalan di hampir seluruh jurusan.

Hasil wawancara dengan beberapa pejabat memperoleh informasi mengenai keluhan dan kuliah bahasa Indonesia yang diharapkan, yaitu (1) kuliah bahasa Indonesia dapat memberikan latihan menulis, terutama menulis makalah atau skripsi, (2) mahasiswa belum dapat menulis makalah atau skripsi dengan bahasa yang baik dan benar, (3) mereka belum dapat membuat kerangka karangan ketika akan menulis, (4) mereka sering kesulitan memilih topik yang harus ditulis, (5) penyusunan kalimat yang ada subjek dan predikatnya perlu mendapat perhatian, (6) pemakaian ejaan (tanda baca, huruf kapital, pemotongan kata, pembedaan kata dengan awalan) masih lemah, (7) pemakaian kata tugas “jika” dan “maka” dalam kalimat majemuk bertingkat masih sering dipakai secara bersamaan, (8) penyusunan paragraf masih belum benar (satu paragraf hanya boleh ada satu pikiran utama) belum dipahami, (9) memisahkan paragraf satu dengan paragraf lain belum tahu dasarnya, (10) mahasiswa belum tahu unsur yang ada dalam pendahuluan suatu makalah atau skripsi, (11) teknik *me-review* kajian pustaka perlu diajarkan, (12) membahas hasil penelitian dalam skripsi masih belum tahu, (13) menulis kesimpulan masih banyak yang memunculkan ide baru yang belum pernah ditulis dalam bab sebelumnya.

#### **D. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Dibutuhkan**

Ada beberapa usulan mengenai metode perkuliahan bahasa Indonesia. Namun, usulan yang masuk hampir semua menolak metode ceramah. Metode perkuliahan yang diusulkan antara lain (1) kuliah lebih banyak memberikan kesempatan untuk berlatih dan hasilnya diberitahukan kepada mahasiswa secepat mungkin sehingga mahasiswa mengetahui kesalahannya, (2) hasil koreksi tidak hanya mencoret kesalahan tetapi juga disertakan pembetulannya, (3) tugas-tugas yang terarah diberikan secara teratur tetapi tidak terlalu banyak, dan (4) di samping ada

penjelasan singkat dari dosen, sebelum berlatih, mereka mengharapkan adanya buku pegangan sehingga dapat dibaca sendiri ketika berlatih di rumah.

Jika membaca harapan metode perkuliahan di atas, mahasiswa menghendaki agar mahasiswa diaktifkan di kelas. Di samping itu, mahasiswa juga mengharapkan adanya buku atau diktat atau hand out yang dapat dijadikan bahan bacaan ketika mereka berlatih sendiri di rumah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Materi perkuliahan bahasa Indonesia jurusan non-bahasa Indonesia perlu difokuskan pada penulisan karya ilmiah. Hal ini sangat penting karena materi tersebut dapat menunjang mahasiswa dalam membuat tugas berupa makalah atau skripsi.
2. Fokus materi perkuliahan menyangkut dua hal, yaitu (a) Masalah pemakaian bahasa dan (b) masalah penyusunan karya ilmiah. Masalah pemakaian bahasa meliputi (i) penyusunan kalimat, baik penentuan subjek dan predikat, penentuan klosa induk dan klosa anak dalam kalimat majemuk bertingkat, pemakaian kata tugas, pemakaian ejaan, (ii) penyusunan paragraf meliputi pengembangan paragraf yang mengandung satu kesatuan pikiran, perpindahan paragraf satu ke paragraf lain. Masalah penyusunan karya ilmiah meliputi (i) penyusunan pendahuluan, (ii) penyusunan kajian pustaka, (iii) penyusunan studi kepustakaan, (iv) penyusunan pembahasan masalah, dan (v) penyusunan kesimpulan.
3. Metode perkuliahan, mahasiswa minta agar lebih difokuskan pada latihan-latihan. Penjelasan teori pemakaian bahasa hendaknya dilakukan ketika mahasiswa melakukan kesalahan dalam pemakaian bahasa. Berdasarkan harapan seperti itu, metode perkuliahan yang tepat untuk mata kuliah bahasa Indonesia di non-jurusan bahasa Indonesia adalah “metode kerja sama”, “metode inkuiri”, “metode SAVI”.
4. Agar perkuliahan dapat berfokus pada mahasiswa, porsi latihan lebih banyak, dosen dapat berperan sebagai fasilitator, dosen perlu menyediakan hand out, dikat, atau buku ajar bahan

perkuliahan agar ketika mahasiswa mengerjakan tugas-tugas latihan dapat memanfaatkan bahan perkuliahan tersebut di rumah.

## **B. Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi berkaitan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Materi perkuliahan perlu diobedakan, yaitu (1) materi kuliah yang berkaitan dengan teori pemakaian bahasa, dan (2) materi kuliah berupa teknik penyusunan karya ilmiah.
2. Perlu disusun hand out, diktat, atau buku ajar yang khusus dirancang untuk mahasiswa non-jurusan bahasa Indonesia.
3. Metode perkuliahan hendaknya dihindarkan metode ceramah tetapi diganti dengan metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat lebih aktif dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald. (1978). *Introduction to Research in Education*. Holt: Rinehart & Winston.
- Tim Penyusun Buku Ajar Bahasa Indonesia, Fak. Sastra Undip Semarang. (1994). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knop. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Clark, H.H. and Clark, E.V. (1977). *Psychology and Language*. New York: Harcaunt Brace Jovanovich.
- Dulay, Heidi C. and Mariana K. Burt. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Dyah Werdiningsih. (1998). *Bahasa Indonesia Bidang Ekonomi*. Malang: Unisma Press.
- Miles, Mathew B and A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Stern, H.H. (1986). *Fundamental Concept of Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Zuchridin Suryawinata, Prof. Dr. dan Drs. Imam Suyitno. (1991). *Bahasa Indonesia untuk IPTEK*. Malang: Y A. 3



**UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

JL. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta – 55182 telp. 376808 fax. (0274) 376808

**SURAT KETERANGAN**

NO. : 10/UPT-PERP/XII/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT Perpustakaan Universitas PGRI Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dr. Sunarti, M.Pd.

NIP. : 19540228 198012 2 001

Pekerjaan : Dosen FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

telah menyerahkan 1 (satu) Laporan Hasil Penelitian dengan judul **“PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA JURUSAN NON-BAHASA INDONESIA”** untuk menjadi koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 – 12 – 2010

Kepala



Yuli Ibnu Darsana, S.Pd.